

Bab 1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sepak bola adalah olahraga paling populer di dunia. Sepak bola merupakan satu komunitas yang di dalamnya sarat akan pluralisme dan tidak mengenal batas, baik negara, umur, gender, maupun agama. Namun dalam praktiknya, terjadi beberapa kasus yang mencoreng nilai pluralisme tersebut. Salah satu kasus tersebut adalah rasisme. Rasisme dalam sepakbola paling banyak terjadi di Liga Italia. Letak geografis yang sangat berdekatan dengan Afrika membuat banyaknya imigran yang masuk dan menjadi pesepakbola di Italia. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi rasisme di Liga Italia. Liga Italia merupakan liga dengan jumlah rasisme paling banyak diantara liga lainnya di benua Eropa.

Tabel 1 : Data Rasisme yang terjadi di Serie A

Nama	Asal Negara	Pertandingan	Tanggal Pertandingan	Tindakan rasisme yang dialami
Kevin Prince-Boateng	Ghana	AC Milan vs Pro Patria	3 Januari 2013	<i>Chants</i> bernada rasis
Kevin Constant	Guinea (Lahir di Prancis)	AC Milan vs Sassuolo	23 Juli 2013	Teriakan dan <i>Chants</i> bernada rasis
Mario Balotelli dan Kevin Prince-Boateng	Italia (Orang tuanya berasal dari Ghana) dan Ghana	AC Milan vs AS Roma	12 Mei 2013	Teriakan bernada rasis
Nigel De Jong dan	Belanda dan Guinea	AC Milan vs Atalanta	11 Mei 2014	Dilempar pisang oleh suporter Atalanta

Kevin Constant	(Lahir di Prancis)			
Sulley Muntari	Ghana	Cagliari vs Pescara	30 April 2017	<i>Chants</i> bernada rasis lalu diusir wasit karena dianggap melakukan protes yang berlebihan
Kalidou Koulibaly	Senegal	Juventus vs Napoli	October 2018	<i>Chants</i> bernada rasis
Kalidou Koulibaly	Senegal	Inter Milan vs Napoli	26 Desember 2018	<i>Monkey Chants</i>
Moise Kean	Italia	Juventus vs Cagliari	2 April 2019	<i>Chants</i> bernada rasis
Romelu Lukaku	Belgia	Cagliari vs Inter Milan	1 September 2019	<i>Monkey Chants</i>
Franck Kessie	Pantai Gading	AC Milan vs Hellas Verona	15 September 2019	<i>Monkey Chants</i>
Dalbert Henrique	Brasil	Atalanta vs Fiorentina	22 September 2019	Teriakan bernada rasisme
Ronaldo Vieira	Guinea-Bissau	AS Roma vs Sampdoria	20 Oktober 2019	<i>Monkey Chants</i>
Kalidou Koulibaly	Senegal	AS Roma vs Napoli	2 November 2019	Teriakan bernada rasisme
Mario Balotelli	Italia (Orangnya berasal dari Ghana)	Verona vs Brescia	3 November 2019	<i>Monkey Chants</i>

Sumber diolah dari beberapa data

Berdasarkan table 1.1, dapat dilihat bahwa kasus rasisme dialami oleh para pemain dengan beragam latar belakang/asal usul. Kasus Mario

Balotelli merupakan salah satu kasus yang paling berat karena mengalami tindakan rasisme lebih dari satu kali. Kasus rasisme yang pertama kali ia terima terjadi pada tahun 2009 saat pertandingan antara Inter melawan Juventus. Balotelli yang pada saat itu masih berusia muda dan tengah meraih mimpinya bersama Inter, ia menerima tindakan rasisme dari fans Juventus (Bola.net, 2018). Kasus yang kedua terjadi pada tahun 2013 dalam pertandingan antara AC Milan melawan AS Roma. Balotelli menerima teriakan rasis dari pendukung AS Roma. (BBC.com, 2013). Kasus yang ketiga terjadi ketika ia sedang membela Italia. Pada saat itu timnas Italia sedang melawan Spanyol dalam laga pembuka grup C UEFA Euro 2012. Balotelli menerima teriakan rasis dari pendukung Spanyol (Bola.net, 2012). Kasus yang terakhir terjadi pada saat pertandingan Hellas Verona melawan Brescia. Balotelli yang saat ini berseragam Brescia menerima nyanyian dan teriakan dari fans Hellas Verona. Kemudian Balotelli merespon hal tersebut dengan menendang bola ke arah suporter yang melakukan tindakan rasisme tersebut lalu ia keluar dari lapangan. Di luar kasus Balotelli, beberapa kasus rasisme yang dialami oleh para pemain Liga Italia adalah berupa pelemparan pisang oleh suporter, *chants* bernada rasis, bahkan tindakan wasit yang intoleran terhadap pemain yang menjadi korban.

Beberapa tindakan rasisme yang didapat oleh para pemain tersebut seolah telah menjadi bagian dari sebuah pertandingan. Hal tersebut seharusnya tidak boleh terjadi karena sepak bola sangat menjunjung tinggi nilai sportivitas. Bahkan di benua yang boleh disebut sebagai surga dari sepak bola, isu tentang rasisme sepertinya tetap menjadi hantu yang menakutkan yang dapat merusak tatanan sepak bola Eropa itu sendiri. Istilah rasisme sering digunakan untuk melukiskan permusuhan dan perasaan negatif suatu kelompok etnis atau “masyarakat” terhadap kelompok lain, serta berbagai tindakan yang dihasilkan dari sikap-sikap itu. Tetapi, terkadang antisipasi suatu kelompok terhadap kelompok lain diungkapkan dan dilaksanakan

dengan kesungguhan dan kebrutalan yang jauh melampaui prasangka dan keangkuhan yang berpusat pada kelompok.

Rasisme dalam sepakbola terjadi karena adanya penghinaan terhadap perbedaan kodrat warna kulit serta ras-ras tertentu oleh para pelaku dalam suatu pertandingan sepakbola baik pemain, pelatih, official tim ataupun penonton/fans. Hal ini terjadi karena adanya fanatisme dari para pelaku tersebut terhadap kelompoknya (ras maupun warna kulit) hingga melakukan tindakan *over control* yang mengakibatkan adanya ejekan atau perilaku yang berbentuk rasisme lainnya. Di sepakbola Italia, masalah utama yang dihadapi adalah rasisme terhadap pemain berkulit hitam. Banyak pemain yang berkulit hitam bermain di liga Italia dan menerima tindakan rasisme baik dari penonton atau suporter lawan maupun wasit itu sendiri yang tidak bertindak adil terhadap mereka. Mereka menerima ejekan/tindakan rasisme berupa *Monkey Chants* atau beberapa *banner/spanduk* yang bertuliskan hinaan terhadap ras kulit hitam. Maka dari itu diperlukan adanya peran signifikan dari federasi sepakbola Eropa dalam mengkampanyekan anti-rasisme serta mengatasi kasus rasisme itu sendiri.

Untuk mengatasi persoalan rasisme di atas, *Union of European Football Associations* (UEFA) sebagai federasi sepakbola di Eropa telah mengagas sebuah organisasi yang dinamakan *Football Against Racism in Europe* (FARE) pada tahun 1999 dalam sebuah seminar yang diadakan oleh *European Commission*. FARE adalah program yang memayungi kepentingan individu, kelompok informal dan organisasi-organisasi yang menyuarakan anti rasisme untuk bersama sama mendorong untuk memerangi ketimpangan dalam sepakbola dan menggunakan olahraga sebagai sarana untuk perubahan sosial. Komitmen FARE untuk mengatasi diskriminasi melalui kekuatan inklusif sepakbola didasarkan pada prinsip bahwa permainan, sebagai olahraga paling populer di dunia, milik kita semua dan dapat mendorong kohesi sosial. FARE memerangi segala bentuk diskriminasi, termasuk rasisme, nasionalisme-kanan, seksisme, transparan dan homofobia dan

diskriminasi terhadap orang-orang disabilitas (FARE, 2019). Pembentukan FARE dilatarbelakangi oleh sulitnya UEFA untuk memberantas masalah rasisme dalam sepakbola. FARE sebagai organisasi yang mengkhususkan kinerjanya kepada masalah rasisme dalam sepakbola Eropa tentu saja dapat membantu UEFA dalam usaha menghilangkan rasisme dalam sepakbola Eropa. dan saat ini FARE menjadi satu-satunya program UEFA yang resmi untuk mengatasi kasus-kasus rasisme dalam sepakbola Eropa. Dalam mengimplementasikan FARE di kawasan Eropa, UEFA menysasar kepada kawasan/negara yang sangat rawan terhadap isu-isu rasisme dan salah satunya adalah Italia.

Program FARE juga diberlakukan karena di Italia dipenuhi banyak tugas seiring meningkatnya kasus rasisme yang terjadi di Liga Italia. Dilansir dari *France24*, Selain di Serie A, Rasisme juga terjadi secara terang-terangan di beberapa liga amatir sepakbola Italia. fenomena rasisme terjadi di liga amatir di kota Napoli. Korbannya adalah Moussa Badjinka dan Koffi Konan yang bermain di klub RFC Lions. Moussa Badjinka mengatakan bahwa tindakan rasisme sering ia terima di setiap pertandingan yang ia jalani. Tindakan yang diterima berupa cacian “You black piece of crap”. Koffi Konan juga menambahkan bahwa pelaku tindakan rasisme adalah fans dan pemain lawan. Selain itu, mereka juga mendapat tindakan tidak adil dari wasit. Jika mereka memprotes, mereka akan dikenai hukuman kartu bahkan dikeluarkan dari lapangan. Mereka berharap tindakan rasisme ini dapat ditindak tegas agar tidak terjadi lebih banyak lagi.

Federazione Italiana Giuoco Calcio (FIGC) sebagai federasi sepakbola mayor di Italia yang memiliki peran dalam menyelenggarakan dan menjalankan liga Italia masih belum bisa memberantas maraknya kasus rasisme yang terjadi. Tindakan yang diambil FIGC yang tidak tegas sehingga kasus rasisme di liga Italia masih ada hingga sampai saat ini. Mulai dari sanksi dan denda yang sangat ringan, kampanye yang bersifat fana dan tidak jelas bentuk nyatanya, maupun regulasi yang sangat tumpul menjadi faktor

terbesar dari masih banyaknya kasus rasisme di liga Italia. Maka dari itulah, FARE dapat menjadi kunci utama dalam penyelesaian kasus rasisme di Liga Italia karena FARE mempunyai misi untuk memberantas diskriminasi dalam sepakbola.

FARE sebagai institusi internasional yang bergerak dalam secara lintas batas dalam usaha mereka mengkampanyekan sikap anti-rasisme tidak hanya di satu negara tetapi di seluruh kawasan Eropa sehingga hal tersebut masuk ke dalam kaidah hubungan internasional. Sebut saja kasus rasisme terhadap kaum Romani dengan memanggil mereka dengan sebutan *gypsy*, kasus rasisme yang menimpa 2 pemain beragama Islam yang direkrut oleh tim Israel yaitu Beitar Jerusalem dan kasus tindakan rasisme terhadap pemain berkulit hitam di Eropa yang sering terjadi dalam pertandingan sepakbola di Eropa. Kasus rasisme yang terjadi di Italia secara khusus menunjukkan adanya perbedaan cara pandang diantara beberapa individu yang berasal dari latar belakang ras ataupun etnis yang berbeda misalnya adalah pelecehan terhadap Mario Balotelli yang memiliki kewarganegaraan Italia namun ia malah menerima tindakan rasisme dari sesama warga Italia. Hal tersebut menjadi salah satu fenomena kemanusiaan yang melibatkan hubungan antar manusia yang berbeda suku, ras, maupun agama dalam mengeleminasi rasisme karena menurut Pasal 7 ayat J dalam Statuta Roma tahun 2002, Rasisme merupakan merupakan salah satu bagian dari kejahatan internasional (ELSAM, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Rasisme sudah menjadi kebiasaan dalam sepakbola Eropa khususnya di Italia. Bahkan di setiap giornata (pertandingan dalam waktu seminggu), ada saja tindakan rasisme yg diterima oleh pemain dari suporter klub lawan yg dihadapi. Setiap tahun, kasus rasisme lah yang semakin berkembang, namun penyelesaian dan solusinya semakin menyusut. UEFA dengan kampanye "*Say No To Racism*" semakin serius dalam memerangi rasisme di sepakbola

Eropa dengan membantu FARE. FARE dibentuk untuk memberantas rasisme dalam sepakbola di Italia.

Mengacu pada uraian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut : **Apa peran FARE dalam mengatasi kasus rasisme dalam sepakbola di liga Italia periode 2013-2019?**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan berkembangnya kasus rasisme di Italia dan mengetahui peran FARE (Football Against Racism in Football) dalam mengimplementasikan programnya yang dijalankan di Italia dalam menangani isu rasisme

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan peneliti maupun pembaca dalam bidang Hubungan internasional khususnya pada isu rasisme di bidang sepakbola. Peneliti diharapkan mampu memberikan pemaparan mengenai implementasi FARE dalam mengatasi rasisme di sepakbola Italia

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong upaya eliminasi rasisme yang ada di dunia baik secara umum maupun di bidang sepakbola. Upaya FARE dalam membentuk komunitas untuk menjembatani perbedaan-perbedaan antar warna kulit, etnis, ras, agama merupakan langkah efektif/konkrit yang bisa dilakukan untuk menghapuskan masalah rasisme di dunia

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjabarkan mengenai latar belakang dari adanya peran UEFA dalam memerangi rasisme di liga Italia. Penulis juga menjelaskan tentang rasisme yang terjadi di liga Italia. Penulis juga menjelaskan tentang FARE (Football Against Racism in Europe) yang dibentuk UEFA untuk mengimplementasikan misi UEFA dalam menangani rasisme di sepakbola di liga Italia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjabarkan mengenai karya tulis ilmiah terdahulu yang memiliki pembahasan yang berkaitan dan memiliki hubungan yang sama dengan topik yang diambil dalam penulisan ini. Karya tulis ilmiah yang penulis gunakan sebagai bahan tinjauan pustaka adalah skripsi, dan jurnal ilmiah. Selain itu untuk mempermudah dalam melakukan penulisan, penulis mencantumkan kerangka pemikiran dan alur pemikiran. Terakhir, penulis juga mencantumkan asumsi yang merupakan landasan penulisan yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai metode apa yang akan digunakan dalam melakukan penelitian tersebut. Metode penelitian digunakan untuk mempermudah penulis dalam memperoleh data dan menyelesaikan penelitian. Metode penelitian sendiri terdiri atas jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV ANALISIS UPAYA PENANGANAN KASUS RASISME DI LIGA ITALIA

Bab ini membahas tentang kasus rasisme yang terjadi di liga Italia. Lalu penulis menjelaskan tentang peran FIGC selaku federasi sepakbola Italia yang bertanggung jawab atas kebijakan yang berlaku di liga Italia dan FARE yang merupakan program yang dibentuk UEFA dalam mengatasi kasus rasisme yang terjadi di liga Italia. Selanjutnya

penulis membahas program FARE yang dijalankan di Italia dan efektivitas FIGC dalam menyelesaikan permasalahan rasisme yang terjadi di liga Italia

BAB V PENUTUP

Bab penutupan ini berisikan kesimpulan penelitian terkait dari pembahasan yang dilakukan dalam penelitian tersebut.